

BAB II
PENGGUNAAN MODEL PETA KONSEP PADA
PEMBELAJARAN SEJARAH TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA

A. Model Peta Konsep

1. Pengertian Model

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dengan penggunaan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2014: 1). Sedangkan menurut A Benny, (2017: 44-45) “model tergolong sebagai media pameran karena penggunaannya yang diletakkan di suatu tempat sehingga dapat diamati dan dipelajari secara langsung oleh pemirsa atau *audience*. Sebagai sebuah media, model digunakan sarana pembelajaran apabila benda asli yang diperlukan sebagai sarana pembelajaran tidak tersedia”.

Model dapat diartikan sebagai benda pengganti yang fungsinya ditunjukkan untuk menggantikan benda sebenarnya. Model digunakan untuk medium informasi untuk menjelaskan konsep dan pengetahuan tentang proses, sistem atau objek belajar dalam bentuk yang sederhana, jelas dan menarik.

2. Pengertian Peta Konsep

Menurut Trianto (Istarani, 2014: 243) mengemukakan bahwa “peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat hubungan-

hubungan proporsional antara konsep-konsep”.Menurut pandley (Salamah Agung, 2014 : 2) “peta konsep adalah merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran”.

Sedangkan pendapat lain yang di jelaskan oleh Kadir (Salamah Agung, 2014 : 2) “peta konsep adalah suatu gambar (visual), tersusun atas konsep-konsep yang saling berkaitan sebagai hasil dari pemetaan konsep. Pemetaan konsep merupakan suatu proses yang melibatkan identifikasi konsep-konsep dari suatu materi pelajaran dan pengaturan konsep-konsep tersebut dalam suatu hirarki, mulai dari yang paling umum, kurang umum dan konsep-konsep yang lebih spesifik”.

3. Manfaat dan Tujuan Peta Konsep

Manfaat dan tujuan pembelajaran menggunakan model peta konsep adalah untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan kesimpulan- kesimpulan yang masuk akal, mampu mensistensis dan mentegrasikan informasi atau ide menjadi satu dan dapat berfikir secara holistik utuk melihat keseluruhan dan bagian-bagian. Berikut akan di uraikan dan jelaskan tujuan pembelajaran menggunakan peta konsep (Hisyam Zaini, 2004: 181-182).

1. Mengembangkan kecakapan, strategi dan kebiasaan belajar.
2. Belajar konsep-konsep dan teori- teori mata pelajaran.
3. Belajar memahami perspektif dan nilai tentang mata pelajaran.
4. Mengembangkan suatu keterbukaan tentang ide baru.
5. Mengembangkan kapasitas untuk mengembangkan kemandirian.

Sedangkan menurut Eryanti(2015: 51) tujuan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep antara lain sebagai berikut.

1. Mengembangkan kemampuan mengambarkan kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal.
2. Mengembangkan kemampuan mengitensis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu.
3. Mengembangkan kemampuan berfikir secara holistik untuk melihat keseluruhan bagian-bagian.
4. Mengembangkan kecakapan, startegi, dan kebiasaan belajar.
5. Belajar konsep-konseo dan teori-teori.
6. Belajar memahami perspektif dalm suatau konsep.
7. Mengembangkan keterbukaan terhadap ide baru.
8. Mengembangkan suatu kapasitas untuk memikirkan kemandirian.

4. Langkah-langkah membuat peta konsep

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membuat peta konsep sebagai berikut Trianto(Istarani, 2014: 246-247).

Tabel 2.1

Langkah-Langkah Dalam Membuat Peta Konsep

Langkah 1	Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkup sejumlah konsep, contoh ekosistem.
Langkah 2	Mengidetifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama. Contoh, individu, populasi, dan komunikasi.
Langkah 3	Tempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak tersebut.
Langkah 4	Kelompokkan ide-ide sekunder disekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah dikemukakan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut :

- a. Memilih suatu bahan bacaan.
- b. Menentukan konsep-konsep yang relevan.
- c. Mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif.
- d. Menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep yang inklusif diletakkan di bagian atas atau puncak peta lalu dihubungkan dengan kata penghubung misalnya “terdiri atas”, “menggunakan” dan lain-lain.

5. Kelebihan dan Kekurangan model Peta konsep

a. Kelebihan

Peta konsep memegang peran yang terpenting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu, konsep belajar kebermaknaan menekankan dan mensyaratkan para guru-guru dalam mentransfer materi pelajaran kepada siswa-siswa dengan memanfaatkan melalui belajar kebermaknaan, setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberi makna secara langsung. Jadi peta konsep dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Peta konsep adalah menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Peta konsep yang kita buat terdiri dari suatu kata yang dapat dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk proposisi. Misalnya “duku itu buah” akan merupakan suatu peta konsep yang sederhana, terdiri dari dua konsep yaitu duku dan buah, dihubungkan oleh kata **itu**(Istarani, 2014: 248-249).

Secara rinci kelebihan model ini adalah:

1. Siswa mudah memahami materi ajar.
 2. Siswa dapat mengembangkan materi yang telah diberikan kepadanya.
 3. Siswa mampu mengaitkan antara berbagai komponen-komponen yang terkait dalam suatu konsep.
 4. Menumbuhkan kreativitas belajar anak.
 5. Siswa jenuh kalau materi terlalu bnyak, tapi cukup melihat peta konsep ia sudh tau arah pembelajaran itu kemana.
- b. Kelemahanya
1. Guru kurang mempersiapkannya dengan benar.
 2. Bahan bacaan siswa kurang tersedia dalam membuat peta konsep.
 3. Sulit untuk mengajak siswa untuk berfikir secara kongkrit yang termuat dalam peta konsep.

B. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran sejarah

Sejarah sering kali disebut sebagai “ratu” atau “ibu” ilmu-ilmu sosial. Hal itu disebabkan sejarah telah lahir dan berkembang jauh sebelum ilmu-ilmu sosial lainnya serta paling awal diajarkan disekolah, dengan perkecualian pelajaran geografi. Leo Agung, (2013: 55) “mengatakan pengertian pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat indonesia dan dunia dari lampau hingga kini”. Sedangkan menurut Joebagio, (2015: 2) mengatakan “ sejarah merupakan konsep yang sangat luas untuk dapat didefinisikan secara jelas. Ia dapat mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat dimasa lalu dan melibatkan berbagai peristiwa yang bersifat intelektual dan imajinatif. Bahkan istilah belajar sejarah dapat diartikan berbeda-beda oleh setiap orang”.

2. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah

Leo Agung (2015: 56) “mengemukakan tujuan pengajaran sejarah disekolah ialah agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda, dan tujuan lainnya adalah sebagai berikut” :

- a. Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
- b. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Sedangkan menurut DR. Aman, (2011: 58) “mengatkan peraturan mendiknas No. 22 tahun 2006 standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut” :

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses sehingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

3. Fungsi Mata Pelajaran Sejarah

Menurut Leo Agung, (2013: 56) “mengatakan pembelajaran berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu masa kini dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia”.

4. Fakta-Fakta Sejarah

Menurut Joebagio, (2015: 2-3) “Sampai saat ini sebagian besar pembelajaran sejarah disekolah menengah masih menitik beratkan pada kegiatan menghafal fakta-fakta sejarah demi keberhasilan menjawab soal-soal ujian atau tes. Karena sejarah selalu berhubungan dengan peristiwa di masa lalu, keunggulan dan kemurnian pengetahuan faktualnya di tentukan dengan dua hal berikut ini” :

- a. Hampir diseluruh bidang keilmuan, jumlah fakta atau informasi yang ada jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang mampu dihafalkan atau dikuasai oleh siswa. Hal ini disebut dengan ledakan informasi. Dalam ilmu alam, ilmu bahasa, maupun ilmu sosial banyaknya informasi selalu melebihi jumlah yang dapat dikendalikan oleh manusia.
- b. Kenyataan menunjukkan bahwa fakta-fakta sejarah jumlahnya semakin meningkat di dunia akademis. Sejarawan selalu mencari fakta-fakta sejarah berdasarkan bukti.

5. Karakteristik Pembelajaran sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut (Leo Agung, 2013: 61-63).

- a. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali.
- b. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasian materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
- c. Dalam sejarah ada 3 unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan.
- d. Perspektif waktu meruokan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitanya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.
- e. Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat .
- f. Sejarah adalah pada hakikatnya peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan *multidimensional* sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian setiap aspek haruslah dilihat dari berbagai aspek.
- g. Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun diluar Indonesia.
- h. Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah *empiris* dan sejarah *normatif*.

- i. Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis sosiologis.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan (Purwanto, 2016:44).

Menurut Sudjana (2014: 22) mengatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2009: 14) mengatakan “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Selanjutnya menurut Slameto (2001:31) mengemukakan: “tes hasil belajar yaitu tes yang menilai sampai dimana hasil belajar yang dicapai oleh siswa, setelah mereka menjalani perbuatan belajar dalam waktu tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang dimaksud dengan pengertian hasil belajar adalah pencapaian kemampuan yang dimiliki oleh siswa selama proses belajar-mengajar baik dalam perubahan tingkah laku maupun dalam ketuntasan belajarnya.

2. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor lingkungan, faktor instrumental, kondisi Fisiologis dan kondisi Psikologis.

Menurut Djamarah (2015: 176) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Didalam faktor lingkungan dapat terbagi lagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Lingkungan alami
2. Lingkungan Sosial Budaya

b) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. Adapun beberapa bagian dari faktor instrumental sebagai berikut:

1. Kurikulum
2. Program
3. Sarana dan fasilitas
4. Guru

c) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlarian belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan

gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

d) Kondisi Psikologis

Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Adapun beberapa faktor psikologis di bagi sebagai berikut:

- a. Minat
- b. Kecerdasan
- c. Bakat
- d. Motivasi
- e. Kemampuan kognitif

3. Ranah kognitif hasil belajar

Ranah kognitif hasil belajar berkenan dengan hasil belajar intelektual. Berdasarkan klasifikasi ranah kognitif hasil belajar menurut Benyamin Bloom (sudjana, 2014: 23-29) terdapat enam aspek sebagai berikut :

1) Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan factual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, defnisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, namanama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dn diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

2) Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau di dengarnya, memberi contoh lain daripada yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

3) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi kusus. Abstraksi itu mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi.

4) Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

5) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berfikir pemahaman, berfikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat di pandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabanya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahannya atau jawaban belum dapat dipastikan. Mensistensikan unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya kedalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hat-hati dan penuh telaah.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu criteria atau standar tertentu.

4. Penilaian Hasil Belajar

Mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar, dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat di golongkan kedalam beberapa jenis penilaian. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013: 106) yaitu, “Tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif”. Berikut adalah penjelasan masing-masing jenis penilaian hasil belajar yang telah dikemukakan diatas.

a. Tes Formatif

Tes formatif, sebagai mana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013: 106) adalah, “penelitian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut”. Sedangkan sehubungan dengan itu Arikunto (2009: 4) mengemukakan bahwa “tes formatif digunakan sebagai umpan balik bagi siswa, guru maupun program untuk menilai pelaksanaan satu unit program”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Contoh dari tes ini adalah ulangan harian ataupun pemberian tugas untuk satu unit program pembelajaran. Jenis penilaian hasil belajar inilah yang menjadi elemen penting dalam penelitian ini.

a. Tes awal (*pre test*)

Tes awal (*pre test*) evaluasi yang dikembangkan sebelum satuan pelajaran disajikan dalam proses belajar mengajar. Tes ini disajikan untuk menilai sampai mana siswa telah menguasai kemampuan atau keterampilan yang tercantum dalam tujuan intruksional khusus, sebelum siswa mengikuti program pengajaran yang telah disiapkan.

b. Tes akhir (*post tes*)

Tes akhir (*post tes*) evaluasi yang diberikan setelah selesai satuan pelajaran diberikan. Tes ini untuk menilai kemampuan siswa menguasai mata pelajaran sesudah pembelajaran berakhir.

c. Tes subsumatif

Tes subsumatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013: 106) adalah “suatu tes yang meliputi sejumlah pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa”. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2009: 44) mengemukakan bahwa “tes subsumatif ditunjukkan untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap sekumpulan bahan materi yang telah dipelajari”.

d. Tes sumatif

Tes sumatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013: 106) adalah “tes yang diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-poko bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran”. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Sedangkan Arikunto(2009:48) mengemukakan bahwa “Tes sumatif ini dilaksanakan pada akhir keseluruhan program, nilainya digunakan untuk menentukan posisi atau ranking siswa di banding kawan dalam kelompoknya, untuk kenaikan kelas dan kelulusan”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes awal (pre test) dan Tes Akhir (post test).

5. Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penelitian dalam proses pembelajaran. Jadi penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Untuk itu penilaian hasil belajar mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut :

a. Fungsi penilaian hasil belajar

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 56) mengemukakan “penilaian berfungsi sebagai pemantau kerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar”. Menurut Sudjana (2005: 3) mengatakan “penilaian proses dan hasil belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses”. Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai :

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan intruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan intruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai pemantau kinerja serta umpan balik perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksionalnya.

b. Tujuan penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2005: 4) mengatakan tujuan penilaian adalah:

- 1) Mendiskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan atau kekurangannya dalam dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditemponya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifanya dalam mengubah ingkah laku siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaiki dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepda pihak-pihak yang bersangkutan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat dan orag tua.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 53) “tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan tersebut telah dikuasai oleh pesertanya atau belum”.

Berdasarkan pendapat diatas maka menjadi tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran sehingga dapat diketahui kelemahan,kelebihan, maupun keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, yang sesuai dengan potensi masing-masing yang dimiliki peserta didik.

D. PENELITIAN RELEVAN

1. Hasil penelitian Sahra, Mushinatun Siasah Masruri

Berdasarkan penelitian Sahra yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik di SMP” menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran peta konsep efektif untuk meningkatkan hasil belajar komprehensif dari pada strategi ceramah. Sedangkan penelitian saya berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI SMAN 1 Selakau” penelitian ini yang menggunakan model peta konsep diharapkan mendapatkan respon yang positif dari siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah tersebut.

Persamaan penelitian Yunita dengan penelitian saya adalah terdapat pada model pembelajaran yang sama yaitu “peta konsep” yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.